

Dinamika Sosial Ekonomi Pembuatan Perahu di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima 1970-2017

Endang Nila Hardianti¹, Muh. Saleh Madjid², La Malihu³

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM

Email: 'nilahardianti44545@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang: 1) Bagaimana latar belakang adanya masyarakat pembuat perahu di desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. 2). Bagaimana perbedaan pembuatan perahu di Desa Bugis tahun 1970-2017. 3) Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat pembuat perahu di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Dalam proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Awal mula masyarakat lokal membuat perahu karena kedatangan orang-orang Bugis Sulawesi yang menetap di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. 2). Perbedaan pembuatan perahu di desa Bugis pada tahun 1970-2017 yaitu dipengaruhi oleh alat-alat teknologi permesinan dan bahan-bahan kayu yang semakin mahal. 3). Keadaan sosial ekonomi masyarakat pembuat perahu semakin meningkat karena didukung oleh kegiatan pelayaran dan perdagangan yang semakin berkembang. Kedatangan orang-orang Bugis di desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan penyebaran islam di Bima oleh kerajaan Gowa.

Kata Kunci : *Sosial Ekonomi, Pembuatan Perahu, Desa Bugis*

Abstract

This study aims to broaden scientific knowledge about: 1) What is the background of the existence of a boat-making community in the village of Bugis, Sape District, Bima Regency. 2). What is the process of making a boat in Bugis Village in 1970-2017. 3) What is the socio-economic situation of the boat-making community in the Bugis Village, Sape District, Bima Regency. In the process of collecting data this research was carried out by the method of observation, interviews, library research and documentation. The results showed that: 1). The local community started making boats due to the arrival of Sulawesi Bugis people who settled in Sape District, Bima Regency. 2). The difference in boat making in the Bugis village in 1970-2017 was that it was influenced by machining technology tools and increasingly expensive wood materials. 3). The socio-economic situation of the boat-making community is increasing because it is supported by growing shipping and trade activities. The arrival of the Bugis in the village of Bugis Sape District Bima Regency because it was influenced by economic factors and the spread of Islam in Bima by the kingdom of Gowa.

Keywords: *Social Ekonomi, Boat, Bugis Village*

A. Pendahuluan

Sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Nusantara ini pelayaran niaga berkembang dengan pesat yang menciptakan suatu hegemoni maritim pada kerajaan-kerajaan pesisir. Pelayaran niaga menjadi primadona hubungan sesama kekuatan lokal dan regional di Asia. (Lohanda, 2011)

Sudah barang tentu perahu merupakan alat transportasi utama yang sangat dibutuhkan pada saat itu. Membuat perahu merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan orang-orang dari pesisir Bima seperti halnya di Lamere, Sangiang, dan Sape. Tidak diketahui kapan tradisi ini ada namun kuatnya kontak dagang dan budaya dengan Bugis serta masyarakat Sulawesi lain yang menjadi penguat dugaan bahwa tradisi membuat ini di pengaruhi oleh kedatangan suku Bugis. Sudah banyak karya-karya, baik buku maupun karya ilmiah yang membahas mengenai masyarakat Bima yang telah menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan seperti Jawa dan wilayah lainnya. Penjualan kuda dan berbagai produk telah marak dilakukan dipelabuhan Bima sejak abad ke 10 hingga era kesultanan. Belum diketahui apakah pada saat kontak dengan Jawa dan kerajaan lainnya masyarakat Mbojo sudah memproduksi perahu.

Namun, selama berabad-abad perahu Bugis selalu menarik perhatian karena selalu berdagang di pelabuhan-pelabuhan besar utama termasuk Singapura. Perahu Bugis telah menjadi perahu terbesar sejak punahnya perahu Jung dari Jawa pada awal abad XVII. (Horridge, 2015)

Kontak dagang dan pelayaran memungkinkan bahwa peran Sulawesi sangat penting bagi pengembangan dunia maritim di Bima. Sebagai negeri yang menguasai dunia pelayaran dan perdagangan di nusantara maka perlu diuraikan peran Sulawesi dalam

perkembangan sosial budaya serta ekonomi di Bima.

Keadaan alam Bima memang sangat strategis bagi perkembangan politik, agama, dan perdagangan. Wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan laut Flores, sebagai urat nadi perniagaan Nusantara sejak abad 14 M. terletak ditengah rangkaian kepulauan Nusantara dan memiliki pelabuhan alam yng terlindungi dari serangan gelombang dan angin musim barat. Hasil alamnya cukup beragam dan menjadi bahan ekspor yang sangat laris pada zamannya. Inilah salah satu faktor yang menjadikan Bima bisa tampil sebagai Negara Maritim tersohor sejak abad 15 sampai pertengahan abad 20 M. (Malingi, 2014).

Pada abad ke XV kerajaan Bima menjadi suatu kerajaan terpadang dikawasan Selatan. Dengan keberhasilan dan kedudukan tersebut, Tureli Nggampo Bilmana berkeinginan untuk mengembangkan wilayah kerajaan Bima kesebelah timur. Pada masa pemerintahan Raja Ma Ntau Asi Sawo yakni raja terakhir menganut kepercayaan Marafu, hubungan dagang dan politik antara kerajaan Bima dan kerajaan Gowa semakin meningkat. Dalam masa yang hampir bersamaan tengah membenahi diri menjadi pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur. Hal itu didorong karena meningkatnya perdagangan antara Jawa dan Maluku melalui bandar Gowa dan selat Makassar.

Momentum besar sejarah pelayaran dan perdagangan masyarakat Sulawesi Selatan diukir melalui hukum laut yang disusun pada 1 april 1676 oleh para Matoa (ketua) di Ujung Pandang bersama Matoa-Matoa dari Sumbawa, dan Paser. Inisiatornya adalah Amanna Gappa, sebelum dia menjabat Matoa Wajo tahun 1697-1723 (Noorduyn 2009:133,153). Hukum laut ini secara eksplisit menggambarkan wilayah pelayaran

dan perdagangan masyarakat Sulawesi Selatan, meliputi negeri-negeri di Nusantara, Semenanjung Malaka (Kedah, Johor, dan Selangor), dan Kamboja. (Hamid, 2015)

Hubungan keakrabatan dan kekeluargaan yang terjadi antara Bima dengan orang Sulawesi (Makassar) sudah terjalin sejak kurun waktu 1625-1819 (194 tahun). Dalam "*Bo Sangaji*" kerajaan Bima disebutkan bahwa Raja Bima Manggampo Donggo belajar cara-cara mengendalikan pemerintahan yang kemudian berkembang menjadi tatah adat yang berlaku di kerajaan Bima, dikemudian hari dari kerajaan Gowa. Sejak itu pula hubungan dengan kerajaan Gowa dan Tallo berlangsung hingga terjalin hubungan keluarga melalui perkawinan.

Dengan adanya ikatan perjanjian dan hubungan dagang, serta politik mengikat kerajaan Bima dan Sulawesi sehingga banyak saudagar dan orang-orang Sulawesi berdatangan dan menetap di Bima. Bahkan diseluruh wilayah kecamatan Sape seperti desa Lamere, desa Wera dan desa Bugis menyebar orang-orang dari Bone, Bira dan Selayar.

Tampilnya teluk Sape sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal sebenarnya sudah ada sejak zaman Majapahit. Bahkan disebutkan di dalam kitab Negara kertagama disebutkan teluk Sapi, sejak zaman Majapahit telah berfungsi sebagai pelabuhan pula yang ramai disinggahi kapal dan perahu. Kini teluk ini telah dibangun jembatan penyebrangan kapal Feri yang menghubungkan Sape (Bima-NTB) dengan Labuan Bajo (Flores-NTT) dan singgah ditaman wisata pulau Komodo. (Tajib, BA, 1995).

Keadaan alam dan hasil laut yang sangat berpotensi besar bagi perkembangan ekonomi menambah daya tarik orang-orang Bugis untuk menetap di Sape, dengan pengalaman dan keahliannya dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut

sehingga pendapatannya yg sangat menguntungkan.

Dengan adanya pengaruh dari Sulawesi ini sehingga masyarakat terpengaruh dengan kemampuan dan keahlian orang-orang Sulawesi dalam pembuatan perahu. Sehingga kini masyarakat Bima mampu mengembangkan potensi dirinya dengan membuat perahu sendiri, seperti halnya di Desa Bugis Kecamatan Sape yang berada di Kabupaten Bima. Pada awal abad ke 20 sebelum adanya transportasi modern seperti motor dan akses jalan darat yg masih sulit peran perahu masih sangat penting, masyarakat desa Bugis selalu mengandalkan perahu.

B. Metode Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penulisan karya ini melalui empat metode penelitian sejarah diantaranya adalah

1. Heuristik

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam kenyataannya sering kali bukti-bukti yang didapat dari proses pengumpulan, satu sama lain belum tentu saling berkaitan atau mempunyai hubungan kausalitas. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus melakukan upaya peningkatan efektifitas sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah, sumber-sumber harus di indentifikasi, dipilih dan dipilah atau dalam bahasa ilmiah disebut klafikasi. Klafikasi sumber dilakukan untuk menentukan hubungan antara sumber dan peristiwa. Selain itu klasifikasi dilakukan untuk memberikan peringkat kesahihan sumber terkait penentuan sumber primer dan sekunder. (Madjid, 2014). Pada penelitian ini tehnik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara:

a. Penelitian lapangan

Studi lapangan merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data secara langsung pada objek yang sedang diteliti, metode ini dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Observasi merupakan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu di Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. sedangkan wawancara adalah kegiatan Tanya jawab dengan informan yang terkait atau terlibat dalam topik penelitian yaitu para pekerja atau pembuat perahu, keluarga tukang maupun masyarakat setempat di Desa Bugis. Hasil wawancara dapat ditulis dicatat ataupun direkam guna mempermudah dalam penyusunan hasil penelitian.

b. Penelitian kepustakaan

Teknik ini berkaitan dengan sumber-sumber tertulis berupa buku, naskah, serta jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini diperoleh dari buku kajian utama antara lain: Catatan Kerajaan Bima Bo Sangaji, Migrasi Orang Bugis, dan Perahu Layar Tradisional Nusantara. Serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh dari perpustakaan daerah Kabupaten Bima, perpustakaan wilayah Sulawesi Selatan, perpustakaan Universitas Negeri Makassar, perpustakaan pendidikan sejarah FIS UNM, koleksi buku dari Dra. ST. Rufiah LH, dan toko buku, selain itu peneliti juga bisa mengetahui sumber dari melihat catatan kaki (footnote).

2. Kritik

Setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan selanjutnya tahap kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik dari penelitian lapangan dan pustaka. Data-data yang diperoleh dipilah dan disaring sehingga memperoleh fakta yang subjektif. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern maupun intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber tersebut misalnya memastikan sumber suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Ataupun sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan. Pada tahap wawancara apakah informan mampu memberikan keterangan yang sebenarnya.

b. Kritik intern

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber sejarah meliputi kompetensi, kedekatan, atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah dilakukan kritik sumber dimana fakta-fakta sumber disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antar fakta sangat penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi.

Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Terdapat latar belakang motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi penulis. Dalam proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat "ruang gelap sejarah" yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk kedalam sebuah kurun waktu atau kedalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi. (Madjid M. D., 2014)

d. Historiografi

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal

hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. (Priyadi, 2012)

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis, penggunaan kutip-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. dalam hal ini akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut Historiografi. Keberartian (signifikasi) semua faktayang dijarang melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat Historiografi. (Sjamsuddin, 2012)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik atau diseleksi menjadi data dan dimaknai menjadi fakta. Langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan mengenai awal mula masyarakat lokal membuat perahu yang diajarkan oleh suku petualang dari Sulawesi (Bugis), hingga berkembangnya keahlian masyarakat lokal membuat perahu yang diminati oleh para saudagar-saudagar dari luar daerah pada tahun 1970-2017. Yang selanjutnya dirangkai dan disusun menjadi satu tulisan utuh dengan mengungkapkan bagaimana awal mula keberadaanya, perkembangannya serta dampaknya bagi masyarakat.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Adanya Masyarakat Pembuat Perahu Di Desa Bugis

Khasanah budaya Bugis sendiri banyak mengajarkan falsafah-falsafah hidup sebagai kearifan lokal yang menjadi bekal bagi para perantau. Beberapa falsafah tersebut antaranya: *“palettui alemu riolo tejjokamu”*. Falsafah ini mengajarkan kepada calon perantau agar tidak “merantau buta” artinya mereka sudah harus memiliki , arah dan tujuan yang jelas. Perantau Bugis sejati tidak merantau dengan mengikuti arah kaki kemana hendak melangkah, tidak boleh berprinsip *“tegi monro tellettung ajeku, konatu le pang* (dimana kakiku terantuk, disanalah say berhenti). Prinsip ini bermakna dan bersugesti negate. Merantau harus disertai dengan kepastian akan tempat yang dituju, apa yang akan dikerjakan di sana, bahkan calon perantau harus meyakinkan ruh dan jiwa mereka sudah menyatu dengan negeri yang akan dijadikan tempat perantauan.

Migrasi orang Bugis, yang tidak hanya sekitar nusantara, melainkan juga mereka yang melakukan perjalanan perpindahan mereka ke negeri seberang. Tentu saja karena yang diuraikan adalah situasi abad-abad lampau urainya mencoba mengungkapkan fakta-fakta sejarah dari para migrasi orang Bugis itu, yang menarik dari pengungkapan itu ialah bahwa ada beberapa faktor, baik berkaitan dengan situasi politik dalam memberi pada waktu berimigrasi maupun yang berkaitan dengan filsafat hidup yang mendorong mereka meninggalkan negeri asal tempat kelahirannya (Najering & Ridha, 2018). Perang VOC Makassar menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran penduduk Sulawesi Selatan, terutama yang negerinya bersekutu dengan Makassar seperti Luwu, Wajo, Balanipa-

berpencar ke Sumbawa, Kalimantan, Bali, Jawa, Sumatra dan Johor. Gelombang migrasi keluar Sulawesi Selatan sudah berlangsung sejak abad XV, yang selain faktor perang VOC Makassar, juga karena faktor *Siri'* serta hal-hal yang prinsipil menyangkut hak-hak kebebasan dan atau kemerdekaan. (Kusuma, 2004)

Selama kurun waktu paling tidak 500 tahun, dan barangkali lebih lama, suku bugis dari Sulawesi selatan telah menjadi pedagang didaerah Indonesia, mengambil peranan penting dalam jalur transportasi produk-produk lokal. Suku bugis juga merupakan penduduk sekaligus pejuang laut yang sangat tangguh dan sukses, mengukuhkan diri mereka dalam tiga gelombang besar utama emigrasi. Perkampungan kaum pedagangpun didirikan disetiap pelabuhan Indonesia. (Horridge A. , 2015)

Abad XV menjadi momentum penting dimulainya hubungan dan afiliasi Bima dengan Sulawesi, Gowa, Manurung, Bone, Luwu dan Tallo. Sebelum menjadi Raja menggantikan Maha Raja Indera Seri, *Raja Ma Wa'a Paju Longge* menuntut ilmu di Gowa. Kemudian mengirim dua adiknya, Bilamana dan Manggampo Donggo ke kerajaan Manurung di Sulawesi Selatan untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bidang pemerintahan, sosial budaya, politik dan ekonomi.

Selain itu hubungan Bima dengan Sulawesi dihubungkan oleh Politik ranjang, yang mempengaruhi pola hubungan Bima-Gowa dalam melawan Belanda dan Inggris, hal ini ditunjukkan ketika Gowa membantu Bima dalam memerangi Salisi yang dibantu Belanda antara tahun 1609-1640. Bantuan dan pengorbanan juga ditunjukkan oleh Abdul Khair Sirajuddin ketika membantu perang Gowa, somba Opu dan perang Buton. Hal sangat menonjol sebagai dampak dari politik ranjang tersebut adalah tersebut adalah sistem

pemerintahan, arsitektur, tata busana serta kesenian tradisional yang hingga saat ini masih terus lestari dalam dua wilayah yang serumpun, seirama, dan sedarah. (Ismail, 2018)

Dapat dilihat dari uraian diatas bagaimana erat hubungan antara Bima dengan Sulawesi, tidak mengherankan jika Bima menjadi salah satu tempat yang diminati oleh orang-orang Bugis Sulawesi untuk dijadikan negeri kedua bagi para suku petualang itu. Desa Bugis merupakan desa yang salah satu desa dari 18 desa yang ada di kecamatan Sape bagian Timur yaitu jalur penyebrangan dengan provinsi Nusa Tenggara Timur dan merupakan pintu gerbang pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Dengan luas wilayah 3.500,00 Ha.

Terjadinya migrasi orang Bugis di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima dilatar belakangi oleh dua faktor, pertama pendorongnya adalah keamanan di Sulawesi Selatan yang tidak tentram akibat pemberontakan DI/TII tahun 1950-an. Selain itu faktor ekonomi berupa kurangnya lapangan kerja mendorong mereka mencari daerah baru. Kedua, faktor penarik sehingga orang Bugis melakukan migrasi di desa Bugis yang berada di pinggir pantai dan cukup strategis untuk mengembangkan sektor perikanan. Proses terjadinya migrasi suku Bugis ke Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima, telah berlangsung sejak abad ke XVII. Mereka selain berdagang, juga membawa misi untuk menyebarkan Islam dan menetap di Sape yang selanjutnya membangun perkampungan yang sekarang dikenal dengan Desa Bugis. (Madjid M. S., 2003)

Berdasarkan penuturan cerita dan sejarah desa Bugis adalah sejak awal abad ke 20 wilayah yang sekarang dikenal sebagai desa Bugis telah terbentuk komunitas Masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Kampung Hugi*

(perkampungan orang Bugis) yang berlokasi disekitar wilayah yang sekarang menjadi dusun bajo sarae. Kampong pada masa itu dipimpin oleh seorang Matoa yang berarti yang dituakan yang antara lain yang sangat terkenal adalah Matoa H. Jafar dan Matoa Lagu yang memimpin pada sekitar tahun 1920an sampai tahun 1948.

Dari cerita dan sejarah asal mula warga Bugis berasal dari Sulawesi ada juga warga asli Mbojo sebagian namun dari sejarah bahwa keturunan Mbojo adalah ada hubungan kekeluargaan yang sangat erat baik hubungan adat dan tradisi kehidupan sehari-hari serta budaya.

Pada pertengahan tahun 1940an yang mana pada waktu itu bugis dipimpin oleh Matoa Lagu telah dibangun Balai sederhana sebagai tempat kegiatan pemerintahan tepat didepan rumah beliau yang sekarang berada disekitar rumah H. Manyur Karim. Dalam perkembangan selanjutnya pada tanggal 17 september 1948 ditunjuk sebagai kepala desa pertama yaitu bapak H. M. Ali H. Jafar yang akrab disapa Pua Nae. Tanggal 17 september 1948 akhirnya disepakati sebagai hari lahir Desa Bugis. Kantor desa sebagai pusat kegiatan pemerintahan pada waktu itu adalah di Bajo Sarae tepatnya dilokasi rumah Bapak Firdaus H. Ahmad, SH sekarang.

Selama kepemimpinan bapak H.M. Ali H.Jafar cukup banyak mengalami kemajuan antara lain merintis perdagangan antara pulau terutama antara desa Bugis dan desa-desa di Kabupaten Manggarai NTT. Karna sering melakukan perjalanan keluar daerah beliau banyak melimpahkan tugas pemerintahan kepada bawahannya antara lain Ahmad daeng Matuppu yang pada waktu itu selaku kepala dusun, kemudian penjabat kepala desa juga pernah dijabat oleh H. Abdul Halik dan H. Syamsudin sekitar tahun 1951 setelah Indonesia merdeka pada masa inilah mulai dibangunnya sekolah-sekolah madrasah di

Bugis. (Dokumen rencana pembangunan jangka menengah Besa Bugis, 2015)

Awalnya dikampung hugi didiami oleh para ulama utusan dari Gowa, Luwu, dan Minagkabau sebagai tempat mengajar agama islam di Bima sehingga putra mahkota “La Kai” belajar agama islam di sana. Karena ada perang saudara maka di Desa Bugis dijadikan tempat persinggahan dan tempat tinggal orang-orang Bugis, kemudian dalam perkembangannya datang orang-orang Bugis yang datang berdagang sekaligus menetap dikampung Hugi. (Tajuddin, 2019).

Persebaran orang-orang Bugis di Desa Bugis Kabupaten Bima disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: penyebaran islam di Bima oleh utusan dari Gowa, desa Bugis memiliki potensi alam yang menguntungkan karena berada di daerah pesisir pantai. Inilah yang menarik perhatian para migrasi Bugis untuk tinggal dan menetap di Desa Bugis sehingga perlahan desa ini semakin ramai oleh para pendatang dan menjadikan desa ini sebagai kampung Bugis. Walaupun sekarang banyak orang-orang Bugis Asli yang sudah menyebar ke desa tetangga seperti Lamere, Buncu, dan desa lainnya dikarenakan faktor perkawinan dan kepadatan penduduk menyebabkan mereka harus berpindah ke desa seberang.

2. Awal Mula Masyarakat Lokal Membuat perahu

Sebagai daerah pesisir sejak dulu sampai dengan sekarang ini masyarakat desa Bugis dalam kegiatan perekonomian masyarakat pada waktu itu adalah sebagai Nelayan dan sebagai pelaut (pelayaran antar Pulau) serta sebagian kecil ada juga yang bertani. Alat tangkap yang digunakan para nelayan pada waktu itu masih sangat sederhana antara lain Nanggu (Memancing ikan dengan menggunakan satu mata kail), Sai (cara menangkap ikan dengan cara menjebak ikan menggunakan anyaman Bilah bambo secara

berpindah-pindah dan memanfaatkan pasang surut air laut), tamba (cara menangkap ikan dengan cara yang hamper sama dengan Sai namun dipasang secara permanen dalam waktu beberapa hari dan dipanen setiap hari).

Orang-orang Sulawesi pada waktu itu bahkan sampai sekarang adalah orang yang teknis dalam pelayaran bahkan dia pintar membaca mata angin karena pada waktu dulu jauh dibandingkan sekarang zaman yang canggih perahu belum mempunyai mesin. Pelayaran antar pulau pada waktu itu dilakukan dengan menggunakan perahu kayu yang digerakan dengan layar yang semata-mata bergabung dengan kekuatan angin. Masyarakat bugis sangat mahir membuat kontruksi perahu layar dengan model dan tipe yang menarik baik bertiang satu maupun bertiang dua. (Dokumen rencana pembangunan jangka menengah desa Bugis, 2015)

Membuat perahu merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat pesisir Bima. Tidak diketahui sejak kapan tradisi ini dimulai, namun banyak pendapat dari para sejarawan yang mengatakan hubungan dengan Sulawesi (Bugis) dan Bajo serta menjadi penguat tentang adanya tradisi pembuatan perahu ini yang dipengaruhi oleh kedatangan suku Bugis. Belum dapat dipastikan apakah Bima telah membuat perahu sendiri ini belum ditemukan bukti-bukti tentang itu. Dalam beberapa literatur, masyarakat Bima telah menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan seperti Jawa dan wilayah lainya. Penjualan kuda dan berbagai produk telah marak dilakukan dipelabuhan Bima sejak abad ke 10 hingga era kesultanan. Belum diketahui apakah pada saat kontak dengan jawa dan kerajaan lainya masyarakat Mbojo sudah memproduksi perahu. Kini tradisi membuat perahu masih terus berlanjut diwilayah pesisir Bima yang dilakukan oleh orang Bima keturunan

Bugis, Bajo, dan Bulukumba. Tradisi membuat perahu masih dapat dijumpai di desa Lamere, Bugis, Bajo pulo di kecamatan Sape. (Malingi, 2019)

Pada dasarnya orang-orang didesa Bugis pemukimannya berada pada pesisir laut, sudah barang tentu perahu merupakan kebutuhan yang sangat penting baik dalam kegiatan transportasi maupun alat untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Sebagian besar dari penduduk desa Bugis bekerja sebagai nelayan untuk itu perlu adanya perahu sebagai alat untuk mencari ikan.

Hasil wawancara dengan Jufrin salah satu kepala tukang yang merupakan orang yang ahli dalam membuat perahu dan merupakan seorang pelaut ulung di desa Bugis. Beliau telah mendapatkan sertifikat kecakapan pelayaran rakyat dan buku pelaut karena telah melakukan pendidikan kepelayaran di Surabaya selama 3 bulan karena kecakapannya inilah yang menjadikannya mampu menjadi pelaut ulung yang telah mengarungi banyak lautan di berbagai daerah di Nusantara. Ia mengatakan bahwa awal mula membuat perahu sejak remaja, yang diajarkan oleh para pendatang yang menetap di desa Bugis, awalnya ia diajarkan menjadi tukang kayu lama-kelamaan membuat perahu ukuran besar.

Ini menandakan bahwa pekerjaan membuat perahu merupakan pekerjaan turun temurun dari keluarga, setiap anak laki-laki yang ada di desa Bugis akan pandai dengan sendirinya membuat perahu karna terbiasa membantu orang tuanya sejak mereka beranjak remaja. Setelah pulang sekolah mereka paham akan kewajibannya membantu orang tuanya para anak-anak mereka ditempatkan pada pekerjaan yang ringan seperti penyerutan kayu, memotong kayu atau sekedar mengoper kayu yang akan dipasang pada badan kapal.

Banyaknya keuntungan yang diperoleh membuat masyarakat tertarik untuk menjadi pembuat perahu, sehingga secara turun temurun tradisi ini terus berlanjut sampai sekarang. Berkembangnya teknologi yang mendukung para pekerja untuk mempermudah pekerjaannya sehingga membuat perahu tidaklah sesulit seperti dulu.

3. Jenis-Jenis Perahu yang Dihasilkan

Di Bima khususnya di desa Bugis tidak mengenal nama jenis-jenis perahu seperti yang ada didaerah lain yang memiliki nama tersendiri jika bentuk dan fungsinya berbeda. perahu yang dibuat di desa Bugis semuanya disebut perahu Phinisi jika dibuat menggunakan kayu. Mereka hanya mengetahui jenis-jenis perahu tersebut dengan nama antara lain:

a. Perahu Bagang

Yaitu jenis perahu yang mampu menyeberang lautan luas yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan dengan jumlah yang besar, biasanya perahu ini memiliki sayap penyangga dikedua sisi berguna agar saat menjaring atau menangkap ikan keadaan perahu tetap seimbang. Perahu ini juga memiliki kamar dan dapur dibagian dalam perahu karna biasanya waktu yang dibutuhkan untuk melaut memerlukan waktu beberapa hari sesuai dengan target yang sudah direncanakan bersama.

b. Perahu Barang

Jenis perahu ini biasanya digunakan oleh para pelayar antar pulau dengan membawa muatan sembako, hewan, dan alat-alat elektronik, serta beberapa penumpang. Biasanya perahu ini digunakan oleh para pedagang antar pulau seperti: Sumba, Labuan Bajo, Kalimantan, Surabaya, dan daerah lainnya. Dengan ukuran bagian depan perahu yang sangat lebar, guna membawa muatan barang-barang yang akan diperjual belikan ke daerah lain.

c. Perahu Motor/*Moto*

Sebagian besar masyarakat desa Bugis bermata pencaharian sebagai Nelayan, peran perahu Moto begitu sangat penting dalam memudahkan mencari ikan. Perahu Moto biasanya digunakan untuk mencari ikan disekitar perairan Bugis, beda halnya dengan perahu Bagang. hampir seluruh masyarakat desa Bugis memiliki perahu Moto selain digunakan untuk mencari ikan perahu moto juga digunakan sebagai alat penyeberangan ke pulau-pulau (Nisa) kecil disekitar selat Sape. Dan juga sering disewa oleh para wisatawan lokal dan Mancanegara untuk mengunjungi tempat wisata yang di inginkannya. Peran perahu Moto' sangat penting dalam kegiatan keseharian masyarakat desa Bugis.

e. Sampan/ *Sampa To'i*

Jenis perahu ini merupakan perahu yang paling kecil di Bima, dengan bentuk yang sangat sederhana perahu ini hanya mampu memuat dua atau tiga orang, perahu sampa hanya digunakan untuk alat bantu menyeberang jika kapal besar berlabuh, kemudian digunakan untuk menangkap/ memancing ikan disekitaran wilayah itu. dan sering digunakan oleh para ibu-ibu yang sedang menanam rumput laut.

f. Perahu Pesiar/ Perahu Turis

Jenis kapal ini sedang diminati oleh para saudagar dari luar seperti: Bali, Lombok, Labuan Bajo DLL karna mengingat semakin meningkatnya potensi pariwisata dari berbagai daerah terutama tempat wisata di Bima, sehingga meningkatkan pemesanan untuk kapal pesiar. Disepanjang jalan dusun gudang desa Bugis terlihat kerangka kapal pesiar yang akan dibuat oleh para penduduk lokal. Kapal ini memiliki kamar tersendiri untuk tamu, dan biasanya didampingi oleh kapal boat sebagai alat penjemput turis di darat. Jenis kapal ini juga memiliki harga yang cukup fantastis bahkan sudah mencapai harga 5 Milyar. Dengan keuntungan yang

menjanjikan Inilah alasan para tukang untuk lebih memilih membuat kapal pesiar dibanding kapal lain. (Irawan, 2019)

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pembuat Perahu

Berkembangnya kegiatan pelayaran dan perdagangan di Indonesia dan dengan bantuan media elektronik sehingga membawa nama desa Bugis sebagai pembuat kapal kini telah meyebar luas di daerah Nusantara permintaan pesanan kapal semakin meningkat. Mereka biasa mendapat pesanan dari Kalimantan, Surabaya, Labuan bajo, mangarai dan daerah lainya di Indonesia. Harga yang dipasarkan pun cukup besar untuk kapal ukuran sedang dijual antara 80 juta sampai 150 juta sedangkan kapal ukuran besar untuk pelayaran antar pulau dijual dengan kisaran harga 200-500 juta sehingga pendapatan ekonomi pembuat kapal sangat banyak.

Dari besarnya harga yang dipasarkan sehingga membawa dampak baik bagi perekonomian masyarakat pembuat perahu Kehidupan mereka sangat tercukupi dan sejahtera. Hasil dari bagi hasilnya mereka gunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya mayoritas pemuda didesa Bugis berpendidikan sebagai pelayaran diluar daerah seperti Surabaya dan Makassar dan pendidikan diperguruan tinggi negeri dan swasta pada umumnya.

Selain membuat perahu masyarakat bugis juga memiliki pekerjaan tambahan sebagai nelayan dan memiliki bagang sendiri untuk mencari ikan sehingga pendapatan penghasilan mereka bertambah.

Semakin berkembangnya zaman sehingga kegiatan pelayaran dan perdagangan di

indonesia kini semakin meningkat. Dengan demikian profesi menjadi pembuat perahu menjadi pekerjaan pokok bagi masyarakat. Karna mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan adanya pembuat perahu memberikan kemudahan bagi nelayan dan saudagar yang bepergian antar pulau untuk memudahkan melakukan aktivitas dan pekerjaannya, sehingga selain memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan jasa angkutan laut juga memberikan manfaat bagi pembuat kapal tersebut. Dengan hasil keuntungan dari membuat perahu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Banyak keuntungan yang dirasakan oleh para pekerja dari hasil membuat perahu ini kini banyak anak mereka yang disekolahkan keluar daerah seperti di Makassar, Malang, Bali, Yogyakarta, Mataram dan daerah terkenal lainnya. atau mengikuti kursus ilmu pelayaran di Jakarta. Dapat dilihat bagaimana perkembangan ekonomi di desa Bugis sekarang peran ibu-ibu rumah tanggapun merupakan salah satu faktor pendukung dari perkembangan ekonomi ini.

Eksisitensi desa Bugis mulai berkembang sejak adanya pelabuhan sape pelabuhan ini hanya melayani Rute penyeberangan Sumba dan Labuan Bajo menggunakan kapal Feri.

a. Kondisi Sosial Budaya Desa Bugis

1) Kondisi Sosial Budaya

Kedatangan orang Bugis- Sulawesi Di Desa Bugis Bima otomatis terjadi interaksi, karna sejak awal desa ini merupakan perkampungan hugi (Bugis), maka dalam kultur Bima dengan Bugis hidup berdampingan di desa Bugis. masyarakatnya sangat kental dengan perpaduan adat dan budaya tradisi Bugis dan Bima berkembang dalam kehidupan masyarakatnya seperti tradisi pada do'a pembuatan perahu, ada pula kemiripan dalam tradisi pernikahan seperti halnya tradisi "*mapaccing*" atau orang Bima biasa menyebutnya "*peta kapanca*", selain itu

pula arsitektur rumah yang menyerupai dengan Bugis di Sulawesi yang memiliki ciri khas yaitu memiliki *lego-lego* pada bagian depan rumah sebagai tempat istirahat disiang hari atau tempat menerima tamu, pakaian adat pernikahan yang dinamai baju *bodo'*, banyak kosa kata dalam kosa kata bugis yang digunakan dalam keseharian masyarakat seperti kosa kata *Ndi'* yang berarti adik, *Lampa* artinya jalan, *Janga* yang artinya ayam, Dan masih banyak adat dan tradisi bugis yang berkembang di desa ini.

Karakter orang Bugis-Sulawesi yang begitu keras dan pekerja keras ini pula yang berkembang di desa Bugis, orang-orang lokalnya dikenal sangat keras dan memiliki banyak keahlian dalam berbagai pekerjaan jika mereka menjadi pembuat perahu pekerjaan sampingannya adalah menjadi nelayan dan menjadi pelayar antar pulau serupa dengan orang-orang Sulawesi yang memiliki keahlian dan menguasai laut.

Perlu diketahui bahwa terdapat hal yang menarik dari desa Bugis dikecamatan Sape ini adalah suasana di desa ini menyerupai di daerah pesisir yang ada di Sulawesi, pada setiap hari lebaran disetiap rumah selalu menghadirkan berbagai makanan dan cemilan hari raya yang paling utama yang menjadi ciri khas makanan didesa Bugis adalah "Karencu", serupa dengan makanan wajib pada hari raya orang Sulawesi yang dalam bahasa bugis disebut "Burasu" nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang. Sama halnya ibu-ibu yang ada di Sulawesi mereka sangat pandai dalam mengolah makanan dan membuat makanan-makanan yang menyerupai makanan khas Sulawesi hanya saja dibedakan oleh namanya sedikit berbeda yang menggunakan bahasa Bima.

Keadaan kehidupan masyarakat di desa Bugis telah digambarkan sebagai masyarakat yang bersifat homogen dalam mentalitas dan moralitasnya, mempunyai collective

conscience artinya ialah memiliki totalitas kepercayaan dan sentiment yang sama, dimana belum dikenal diferensiasi fungsi atau pembagian pekerjaan secara terinci dan renik. Sering pulamasyarakat desa dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan diantaranya yang bersifat akrab, antar pribadi dan terbatas. Sikap dan kelakuan mempunyai ciri spontan, pribadi dan kekeluargaan (familitas) yang terarah kepada afeksi (perasaan emosi), tradisional. Yaitu sesuai dengan adat atau tata cara. (Sartono, 1994)

Masyarakat desa Bugis sejak dahulu sangat kental dengan budaya hidup bergotong royong dan sekarangpun masih ada pada setiap kegiatan kemasyarakatan hidup bergotong royong dapat kita jumpai terutama dalam kegiatan penurunan perahu, pembangunan rumah atau pemindahan rumah kayu, dan kegiatan lainnya. Setiap kegiatan gotong royong akan dimulai kepala dusun atau salah satu warga akan mengumumkan pada masjid bahwa akan diadakan satu kegiatan, kemudian dengan rasa sosial yang tinggi tempat itu akan dikerumuni oleh warga yang akan membantu menyelesaikannya secara bersama. Satu sama lain saling keterkaitan bahu membahu membantu yang sedang membutuhkan tidak mengenal keluarga atau bukan sehingga menjadikan hubungan antar sesama tetap terjalin harmonis.

Pada era sekarang didesa Bugis terdapat perbedaan strata sosial yang terbagi dari tiga tingkat, yang pertama adalah golongan Strata sosial orang-orang Bugis sekarang terbagi atas tiga golongan yaitu: pertama kelas bawah yang terdiri dari pelayan, kedua kelas menengah dari pengusaha, ketiga golongan atas terdiri dari orang-orang yang berpengaruh baik dari sisi pemerintahan maupun dari masyarakat sendiri.

Inilah yang menjadi salah satu masalah di era sekarang, warisan keluarga akan terkikis karena perkembangan zaman, walaupun orang tua pernah meminta anaknya untuk melanjutkan tradisi keluarga akan tetapi pada kenyataannya orang tua lebih mengutamakan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya, pendidikan tinggi akan lebih penting dari membuat perahu walaupun membuat perahu memberikan keuntungan yang besar bagi mereka. Filosofi orang tua di Bima khususnya di desa Bugis tentang keberhasilan seorang anak adalah keberhasilannya dalam menempuh pendidikan tinggi sehingga banyak dihormati oleh orang banyak.

Masih ada beberapa tradisi keluarga ini yang dilanjutkan para pemuda yang memilih tidak melanjutkan studi atau putus sekolah dan memilih nikah muda, untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka harus bekerja sebagai nelayan dan membuat perahu untuk keberlangsungan hidup keluarga. Untuk mempertahankan tradisi ini orang tua cukup menerapkan saja pada anaknya, bukan menjadi pekerjaan utamanya kelak setidaknya tradisi membuat perahu tidak akan punah di era perkembangan zaman selanjutnya.

D. Kesimpulan

Hubungan kekrabatan dan kekeluargaan yang terjadi antara Bima dengan orang Sulawesi (Makassar) sudah terjalin sejak kurun waktu 1625-1819 (194 tahun) sehingga banyak orang-orang Sulawesi yang menyebar dan menetap di Bima khususnya di Kec. Sape kemudian mereka membuat perkampungan sendiri yang dikenal dengan Kampong Hugi (bajo sarae sekarang). Faktor yang mendorong orang-orang Bugis bermigrasi ke desa Bugis adalah karna keadaan keamanan di Sulawesi akibat pemberontakan DI/TII tahun 1950-an, dan keadaan desa Bugis yang mendorong peningkatan Ekonomi karna letaknya yang

strategis untuk perkembangan sektor maritime. Karna hidup berdampingan dengan orang Bugis-Sulawesi sehingga adanya pengaruh dari suku ini. masyarakat Bima khususnya desa Bugis ikut terpengaruh dengan kemampuan dan keahlian orang-orang Sulawesi dalam pembuatan perahu. Diajarkan dasar-dasar pembuatan perahu yang bisa berlayar antar pulau Sehingga kini masyarakat Bima mampu mengembangkan potensi dirinya dengan membuat perahu sendiri.

Pembuatan perahu didesa bugis mengadopsi cara pembuatan perahu Sulawesi-Selatan, perahu di desa Bugis juga disebut perahu Phinisi hanya perbedaan pembuatan perahu Sulawesi perahu phinisi dan perahu di Kab. Majene, dibedakan oleh bahan-bahan pembuatannya yang bergantung pada alam di wilayah Kabupaten Bima. Bahan kayu yang digunakan pada perahu didesa Bugis hanya menggunakan kayu kesambi, luhu, dan rondu. Berbeda dengan bahan kayu pada perahu- perahu disulawesi menggunakan kayu besi, jati dan lain-lain.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat pembuat perahu di desa Bugis semakin berkembang, dengan perkembangan zaman berkembangnya kegiatan pelayaran dan perdagangan di Indonesia dan dengan bantuan media elektronik sehingga membawa nama desa Bugis sebagai pembuat kapal kini telah meyebar luas di daerah Nusantara permintaan pesanan kapal semakin meningkat. Pendapatan keluargapun semakin meningkat. Budaya masyarakat desa bugis menyerupai dengan orang Sulawesi, di desa Bugis terdapat dua etnis yang berkembang sehingga terjadi akulturasi antara kedua suku ini. Seperti dalam bentuk arsitek Rumah kayu yang setiap rumah memiliki lego-lego pada bagian luar rumah, dan juga dalam budaya Bugis terkenal dengan tradisi merantau. Ini pula yang berkembang pada

masyarakat lokal, jika ada anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa mereka akan memilih merantau ke daerah lain, baik menetap atau hanya sekedar menjadi pelayar antar pulau guna memperbaiki ekonomi keluarga.

Daftar Pustaka

- Hamid, A. R. (2015). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Horridge, A. (2015). *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Irawan. (2019, Maret 24). Pembuatan Kapal. (E. N. Hardianti, Interviewer)
- Ismail, M. H. (2018). *Alan Malingi. Jejak Para Sultan Bima*. Bima: Adnan Printing.
- Kusuma, A. I. (2004). *Migrasi Dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Madjid, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Madjid, M. S. (2003). Migrasi Orang Bugis Di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. 41.
- Malingi, A. (2014). *Jejak Islam Di Tanah Bima*. Bima: Larangga.
- Malingi, A. (2019, April 2). Hubungan Bima dengan Sulawesi. (E. N. Hardianti, Interviewer)
- Najering, R., & Ridha, M. R. (2018). Orang Bugis dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 2(1), 25-37.
- Priyadi, D. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sartono, K. (1994). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Persepektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tajib, BA, H. A. (1995). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI.
- Tajuddin. (2019, Maret 29). Sejarah Desa Bugis. (E. N. Hardianti, Interviewer)